

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan bagian pendahuluan dalam penelitian. Uraian pendahuluan tersebut meliputi (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah penelitian, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Lagu terdiri atas unsur musik (nada/irama) dan lirik. Musik dirancang berdasarkan bunyi-bunyi tertentu, sedangkan lirik diungkapkan melalui medium bahasa. Secara esensial, pemakaian bahasa dalam lirik lagu memiliki karakteristik yang serupa dengan pemanfaatan bahasa untuk membuat puisi. Sudjiman (1993:47) mengungkapkan bahwa lirik sama halnya dengan sajak. Hanya saja lirik disusun untuk sebuah nyanyian. Daya puitik yang terkandung dalam lirik lagu ini tidak jarang membuat seseorang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena, terlebih lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi dapat mewakili perasaan pendengar.

Selain berfungsi untuk menghibur, lirik lagu juga mengandung pesan yang ingin dikomunikasikan oleh sang pencipta lirik kepada pendengar. Suatu lagu bukan hanya menjadi alat ekspresi diri dari penyanyi maupun pencipta lagu semata, melainkan juga berisi tanggapan atau gambaran mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakatnya. Sebagaimana dinyatakan Setyaningsih

(2016) bahwa fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat ini dikemas dan diramu dalam musik dengan menggunakan bahasa yang menarik sehingga digemari masyarakat.

Dewasa ini, berkembang lagu-lagu yang mengangkat tema seputar cinta dan perselingkuhan, bahkan tidak jarang menyertakan perihal kehidupan seks. Hal tersebut seolah-olah bukan lagi menjadi hal tabu yang hanya boleh diungkap pada situasi dan kondisi tertentu serta dijauhkan dari pendengaran anak-anak. Tema-tema semacam ini seolah-olah telah menjadi hal lumrah untuk diungkap secara umum, tidak memedulikan akan dikonsumsi (didengar) oleh siapa. Tema atau topik perihal kehidupan seksual selalu menarik minat berbagai kalangan, baik dewasa maupun remaja. Barangkali, itulah yang menjadi alasan penulis teks lagu memasukkan tema atau topik-topik tersebut ke dalam lirik lagu agar mendapatkan perhatian dari para pendengar.

Lagu-lagu seperti yang disampaikan di atas kini beredar luas di berbagai kalangan, bahkan anak-anak banyak yang fasih menghafal lirik-lirik lagu yang demikian. Atas adanya fenomena ini, tampaknya pihak Komisi Penyiaran Indonesai (KPI) mengambil tindakan tegas. Hal itu dibuktikan dengan dilakukannya pembatasan jam tayang terhadap sejumlah lagu yang populer di Indonesia karena dianggap mengandung judul atau lirik bermuatan seks, cabul, dan mengasosiasikan aktivitas seksual secara vulgar. Kebijakan ini diterbitkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat. Beberapa tahun sebelum ini, KPID Jawa Tengah sempat melakukan pencekalan terhadap lagu-lagu campur sari dengan alasan yang sama. Sementara itu, pada tahun 2012 Komisi Penyiaran

Indonesia juga melakukan pembatasan jam tayang terhadap lagu dangdut Indonesia yang dianggap mengandung muatan pornografi (dalam <http://www.kpi.go.id>).

Adanya pelarangan tegas atas pemutaran lagu yang mengandung konten berbau pornografi ini mengimplikasikan bahwa KPI dan KPID meyakini bahwa sebuah lagu memiliki berpengaruh signifikan bagi pendengarnya. Pandangan ini tampaknya didukung oleh Monty (dalam Widijayanto, 2015:185), yang menyatakan bahwa musik (lagu) berorientasi konstruktif membangun karakter karena musik tersebut akan selalu diingat, dipahami dan lama-kelamaan akan ditiru. Dampak negatif musik juga disampaikan oleh psikolog Elizabeth T. Santosa. Hal ini berkaitan dengan muatan liriknya. Santosa (2014) dalam bukunya yang berjudul *Raising Kids in Digital Era* menyatakan bahwa konten musik yang semakin berkembang saat ini banyak menggambarkan sejumlah perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, berpakaian minim dan berperilaku (glamor), hingga perilaku agresif dan seks bebas. Hal ini dapat mendorong pendengarnya untuk mengikuti melakukan hal-hal itu. Namun, tindakan yang dilakukan oleh KPI maupun KPID di atas, tidak serta merta didukung oleh seluruh kalangan. Sebagian pihak bahkan tidak menyetujui tindakan yang dilakukan KPI maupun KPID karena dianggap membatasi kebebasan berekspresi.

Wijana dan Rohmadi (2006) menyatakan bahwa pornografi merupakan bagian dari fenomena kehidupan manusia yang bersifat relatif yang bergantung pada teks dan konteksnya. Karena bersifat relatif, tak jarang tindakan atas pelarangan suatu konten yang dianggap bermuatan pornografi menimbulkan pro dan kontra.

Pornografi memang sering dipersepsikan dengan cara yang beragam. Interpretasi pornografi diberi batasan yang berbeda-beda. Orang bebas mengartikan pornografi dengan cara yang tidak sama. Ada pihak yang memandang pornografi sebagai seks (berupa tampilan gambar, aksi maupun teks), namun ada juga pihak yang memandang pornografi sebagai seni (berupa cara berbusana, gerakan, mimik, gaya, cara bicara, atau teks yang menyertai suatu tampilan).

Jika dilihat dari asal katanya, sesungguhnya pornografi berasal dari kata Yunani, yaitu “*porne*” yang berarti pelacur dan “*grape*” yang berarti tulisan atau gambar. Jadi, pengertian pornografi sebenarnya lebih menunjuk pada segala karya baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lukisan yang menggambarkan pelacur. Istilah pornografi sering dihubungkan dengan erotisme dan seksualitas. Menurut Yuniawan (2005:286–289), beberapa topik itu mempunyai wilayah kajian yang tumpang tindih. Bagi Yuniawan, pornografi mengandung erotisme, tetapi tidak semua erotisme itu mengandung pornografi. Erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido atau keinginan seksual, sedangkan pornografi lebih cenderung pada penekanan tindak seksual untuk membangkitkan nafsu berahi.

Topik-topik yang berbau pornografi memang kerap ditemukan dalam sebuah lagu. Bahkan *trend* ini tidak hanya terjadi dalam lagu-lagu berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia, bahkan lagu-lagu pop yang ada di daerah pun banyak mengandung lirik-lirik berbau pornografi. Salah satunya terkandung di dalam teks-teks lagu Bali populer. Lagu pop Bali atau lagu Bali populer adalah lagu-lagu berbahasa Bali yang disukai atau dikenal oleh masyarakat pada

umumnya dan khususnya masyarakat Bali (Turaeni, 2017:212-213). Ardini (2015) menyatakan bahwa di dalam lagu pop Bali tercakup tema seputar kehidupan manusia Bali kontemporer. Selain itu, tema cinta dan persoalan hubungan suami-istri cukup mendominasi meskipun dapat tergolong kulturalisme nyata atau bahkan semu (khayalan belaka). Berikut ini salah satu cuplikan teks lagu Bali yang berisi topik seputar persoalan hubungan suami-istri.

- | | |
|---|------------------------------------|
| (1) <i>Lincih di Ranjang</i> | 'Lincih di Ranjang |
| ... | ... |
| <i>Apa mirib ne ade resep elenan</i> | Apakah ada resep yang lain |
| <i>Pang kurenan tambah sayang</i> | Agar istri tambah sayang |
| <i>Rawat diri pepesang ngajak kurenan</i> | Rawat diri seringlah bersama istri |
| <i>Yen ngidang lincih di ranjang</i> | Kalau bisa lincih di ranjang |
| ... | ...' |

Cuplikan lirik lagu di atas diambil dari lagu "*Lincih di Ranjang*" yang dinyanyikan A.A Raka Sidan feat Ayu Saraswati (2017). Sebagaimana dapat dilihat di atas, lirik tersebut berisi dialog antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam hal ini, yang laki-laki bertanya kepada perempuan mengenai cara agar istri semakin sayang dengan suami. Lalu, yang perempuan menjawab salah satunya dengan cara "*lincih di ranjang*" yang merujuk pada perihal hubungan seksual atau dapat dikatakan mengarah pada pornografi. Menurut Putra (2004) tema atau topik tentang cinta-asmara yang nyerempet porno bahkan mewarnai tema lagu pop Bali tahun sejak 1980-an. Hal ini antara lain bisa dilihat dari lagu Ketut Bimbo dalam album Main Bilyard, khususnya lagu Korting 3 Bulan yang dinyanyikan duet bersama Alit Adiari. Lagu ini mengisahkan kekecewaan si pria karena pacarnya telah hamil empat bulan, padahal mereka baru pacaran dua bulan.

Lebih menarik lagi, selain mengandung tema atau topik berkaitan hubungan suami istri, tidak jarang pula ditemukan pemanfaatan sumber daya bahasa untuk menimbulkan asosiasi pornografi di dalam lirik-lirik lagu Bali populer. Wijana dan Rohmadi (2006:209) menyatakan bahwa berbeda dengan pornografi yang umumnya mengacu pada istilah yang berhubungan dengan masalah seksual secara langsung, asosiasi pornografi lebih mengacu pada bentuk-bentuk lingual yang dapat diasosiasikan dengan hal-hal yang berbau seksualitas. Akan tetapi, maksud penulis lain dari apa yang tersurat dalam tulisan tersebut. Kemampuan asosiasi bentuk-bentuk lingual tersebut dimanfaatkan untuk mengecoh pikiran pembaca sehingga menciptakan semacam daya tarik untuk membaca tulisan yang dimaksud secara keseluruhan. Salah satunya contoh asosiasi pornografi dalam teks lagu Bali populer, dapat dilihat melalui cuplikan lirik lagu “*Mekita Jaen*” yang dipopulerkan oleh grup Joni Agung dan Doble T berikut.

(2) Mekita Jaen	‘Pengen Nikmat
<i>Celepang, celeang yen mekita</i>	Masukan, masukan kalau <i>kepengen</i>
<i>Pesung, pesuang apang jaen</i>	Keluarkan, keluarkan biar nikmat
<i>Celepang, pesuang, pesuang,</i>	Masukan, keluarkan, keluarkan,
<i>celepang</i>	masukan
<i>Apang jaen</i>	Biar nikmat
<i>Celapang pesuang</i>	Masukan keluarkan
...	...’

Melalui cuplikan teks lagu di atas, dapat dilihat bahwa secara literal lirik tersebut memang tidak menyampaikan topik mengenai aktivitas seksual secara vulgar, tetapi pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan dalam lirik di atas dapat menimbulkan asosiasi pornografi di benak pendengar. Pada cuplikan teks lagu di atas, asosiasi pornografi muncul dari pilihan kata dan pemanfaatan gaya bahasa repetisi. Dalam hal ini penulis lirik mengulang-ulang pengucapan kata-kata,

seperti “*celepang*” (masukan), “*pesuang*” (keluarkan) dan “*jaen*” (nikmat). Selain tiga kata ini, di dalam lirik di atas, ditemukan pula pemakaian kata “*mekita*” (pengen). Penggabungan kata-kata tersebut dapat menimbulkan asosiasi mengenai aktivitas berhubungan seksual karena memiliki kedekatan (kesamaan) sifat dengan penetrasi seksual (proses alat kelamin pria masuk ke dalam alat kelamin wanita). Konstruksi lingual *celepang-pesuang* semakin kuat berasosiasi pornografi karena disandingkan dengan kata *mekita*. Kata *mekita*, umumnya dipakai sebagai kata ganti (bentuk halus) untuk menyatakan hasrat berhubungan seksual.

Bila teks lagu di atas diperhatikan secara utuh, bisa saja penulis lirik lagu sama sekali tidak membicarakan perihal seksual. Namun, pilihan strategi tutur teknik penciptaan asosiasi pornografi, sebagaimana terlihat dalam cuplikan lirik di atas, tampaknya memang disengaja untuk menarik perhatian pembaca. Selain lirik, tampak pula pilihan judul lagu yang menimbulkan makna samar juga dipikirkan sedemikian rupa oleh penulis lirik di atas untuk menimbulkan kesan tertentu di benak pembaca. Berkaitan dengan ini, menurut Putra (2004) muatan cinta-asmara dengan asosiasi porno yang kuat pada lagu Bali populer ini sempat melambungkan nama Yong Sagita, pendatang baru awal tahun 1990-an.

Merujuk riwayat perkembangannya, kemunculan lagu pop Bali tercatat sejak rekaman pertama yang dilakukan Band Putra Dewata pimpinan Anak Agung Made Cakra pada tahun 1970 dengan album/lagu “Kusir Dokar”. Pada dasawarsa 1980-an muncul modernisasi lagu pop Bali lewat Yong Sagita dan beberapa musisi yang lain dengan adanya pergeseran ke tangga nada diatonik dan tema-

tema kritik sosial. Lagu pop Bali mulai mengalami industrialisasi pada dasawarsa 1990-an. Sejak itu, produksi dan distribusi lagu pop Bali memungkinkan berlangsungnya konsumsi secara masif dalam masyarakat Bali, baik oleh para remaja, dewasa, dan orang tua, tidak hanya di perkotaan tetapi menyebar hingga ke desa-desa di Bali (Ardini, 2015:271). Putra (2014) menambahkan mengentalnya wacana identitas Bali berdasarkan budaya (*cultural identity*), juga ikut memperluas dan mempermulus ruang gerak lagu pop Bali ke teritori baru di mana dulu kehadirannya tidak pernah disambut.

Melihat fenomena penggunaan bahasa semacam ini dalam lagu-lagu Bali populer membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pornografi dan asosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer. Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan, sejauh ini belum ditemukan ada pihak yang secara khusus mendeskripsikan mengenai sejauh apa dan bagaimana konten-konten berkaitan dengan aktivitas seksual, pornografi, atau asosiasi pornografi ditampilkan di dalam teks-teks lagu Bali populer. Penelitian mengenai lagu Bali populer beberapa kali memang pernah dilakukan, namun lebih banyak mendeskripsikan mengenai perkembangan dan pemanfaatan kearifan-kearifan lokal seperti *paribasa* lisan dalam lagu Bali.

Penelitian ini semakin penting keberadaanya. Secara tidak langsung, hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan kebijakan pembatasan persebaran suatu lagu yang sempat menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat akhir-akhir ini. Hemat peneliti, pembatasan atau pelarangan terhadap persebaran suatu lagu memang perlu disikapi dengan bijak. Bila suatu lagu memang berisi lirik yang

secara vulgar mengarah pada aktivitas seksual, dan memiliki daya untuk meningkatkan libido atau birahi pendengarnya, sudah selayaknya diatur persebaran dan pemutarannya dalam suatu media, agar tidak salah sasaran dan berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan, terutama bagi generasi muda. Sebab, pada kenyataannya konten pornografi (baik yang ekspresikan melalui media audio, visual, maupun audio-visual), bila diakses secara berlebihan, dapat merusak bagian otak yang disebut *prefrontal cortex*. *Prefrontal cortex* adalah bagian paling istimewa pada otak manusia yang berfungsi membentuk kepribadian dan perilaku sosial. Adanya kerusakan pada *prefrontal cortex* ini dapat mengubah kepribadian dan perilaku seseorang. Kerusakan ini dapat disebabkan oleh benturan fisik, zat adiktif, dan konten pornografi.

Bila dihubungkan dengan aktivitas konsumsi lagu Bali, diketahui bahwa lagu-lagu Bali populer yang mengandung asosiasi pornografi rupanya telah menjadi konsumsi umum yang dapat dikatakan menjadi hal yang digemari oleh masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Bahkan, menurut Ardini (2015), pendengar lagu Bali populer kebanyakan terdiri atas pendengar pasif. Pernyataan terakhir ini mengimplikasikan bahwa pendengar lagu pop Bali menerima begitu saja konten-konten yang dikomunikasikan dalam lagu. Sebab, orang Bali sendiri umumnya sepakat bahwa lagu pop Bali *ngajegang* (melestarikan) seni-budaya Bali. Pada kenyataannya, sebagai produk komersial, penciptaan lagu pop Bali tentu juga didasarkan atas perhitungan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Atas dasar itu, para pencipta lagu merancang lagu dengan sentuhan musik yang sedang digemari di masyarakat dan disertai lirik-lirik untuk menarik perhatian

pendengar, salah satunya dengan memasukkan tema atau topik seputar kehidupan seksual. Dalam hal ini, hasil penelitian mengenai deskripsi pemakaian bahasa berasosiasi pornografi nantinya dapat dijadikan rujukan dalam rangka mengambil sikap terkait pengaturan persebaran lagu-lagu ini oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Melalui analisis terhadap pemakaian bahasa dalam lirik lagu Bali populer ini, secara tidak langsung juga akan menghasilkan temuan tentang pemakaian bahasa Bali yang aktual, termasuk fenomena-fenomena kebahasaan yang hadir di dalamnya. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik pemakaian bahasa berasosiasi pornografi di dalam lirik lagu Bali populer. Dari perspektif sosiologi, diketahui bahwa satu masyarakat memiliki aturan pemakaian bahasa yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Bali, tentu memiliki daya ungkap yang membedakannya dengan penutur bahasa lainnya. Selain itu, melalui analisis mengenai hal itu juga akan diketahui mengenai kearifan-kearifan lokal, termasuk kekhasan pemilihan referensi-referensi dan kekhasan pemilihan strategi tutur, dan fungsi asosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Pemakaian Bahasa Berasosiasi Pornografi dalam Teks Lagu Bali Populer”.

1.2 Identifikasi Masalah

Munculnya topik-topik seputar pornografi dan/atau mengasosiasikan perihal pornografi dalam lirik-lirik lagu telah menimbulkan polemik di masyarakat. Pihak

yang menentang, menganggap aktivitas produksi dan konsumsi lagu bermuatan pornografi dapat berdampak negatif bagi masyarakat, selain memang bertentangan dengan aturan hukum. Terlebih, lagu menjadi konsumsi semua kalangan, baik dewasa hingga anak-anak. Di pihak lain, penolakan atas hal itu dianggap sebagai pembatasan kebebasan berekspresi. Terlebih, pornografi adalah hal yang bersifat relatif karena dapat dipersepsikan dengan cara yang beragam.

Berkaitan dengan itu, ada beberapa permasalahan yang tampaknya perlu dikaji untuk memberikan landasan dalam menentukan sikap atas fenomena tersebut. Secara umum, teks lagu berasosiasi pornografi dapat dikaji dari dua sudut pandang, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Sudut pandang produksi teks berkaitan dengan bagaimana teks lagu diproduksi dan untuk apa diproduksi.

1.3 Pembatasan Masalah

Seluruh permasalahan yang ada di atas, tidak dapat dikaji dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Dari sekian banyak hal yang bisa dianalisis menyangkut teks lagu berasosiasi pornografi, penelitian ini hanya mengkaji proses produksi teks lagu berasosiasi pornografi. Secara spesifik, bagian produksi teks yang dikaji dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan karakteristik asosiasi pornografi dalam teks lagu, teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam teks lagu, dan fungsi asosiasi pornografi dalam teks lagu.

Teks lagu yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji lagu daerah, khususnya lagu berbahasa Bali (lagu Bali populer). Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang di atas bahwa asosiasi pornografi

banyak ditemukan muncul dalam teks-teks lagu Bali populer. Teks lagu Bali dipilih karena belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang hal tersebut.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas, secara umum masalah yang dikaji di dalam penelitian ini berkaitan dengan pemakaian bahasa berasosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik asosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer?
- 2) Bagaimanakah teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer?
- 3) Apa sajakah fungsi asosiasi pornografi yang terdapat di dalam lirik lagu Bali populer?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa berasosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer. Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik asosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer.
- 2) Mendeskripsikan teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam lirik lagu Bali populer.

- 3) Mendeskripsikan fungsi-fungsi asosiasi pornografi yang terdapat di dalam lirik lagu Bali populer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sekurang-kurangnya dua manfaat, yaitu berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat mengembangkan keberadaan teori pemakaian makna asosiasi. Penelitian ini berupaya memperoleh deskripsi mengenai karakteristik pemakaian bahasa, teknik penciptaan, dan kekhasan pemakaian referensi tertentu sehingga menimbulkan asosiasi pornografi di benak pembaca dalam lirik lagu sehingga dapat memperkaya data kebahasaan, khususnya topik tentang pemakaian asosiasi tertentu. Selain itu, topik penelitian ini dapat menyajikan salah satu bahasan tentang fenomena tentang asosiasi pornografi dalam lirik lagu berbahasa Bali yang dapat dijadikan pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

- 1) Bagi pengguna bahasa Bali, hasil deskripsi mengenai karakteristik, teknik, dan pemanfaatan referensi yang menimbulkan asosiasi ini diharapkan dapat memberikan khasanah pengetahuan utamanya dalam pemakaian bahasa yang mengarah pada kompetensi komunikatif.

- 2) Bagi pencipta lagu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang respons balik (*feed back*), berupa kesan atau tanggapan atas lirik yang diciptakannya dari segi analisis pemakaian bahasa.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dan menambah wawasan penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya.

